

INDUSTRI KERAMIK

Arwana Tekan Penggunaan Gas

SERANG, KOMPAS — Produsen keramik lantai PT Arwana Citramulia Tbk siap menghadapi persaingan dengan China. Kesiapan itu hanya dapat dilakukan dengan cara meningkatkan efisiensi, terutama penggunaan energi gas sebagai bahan pendukung produksi.

Presiden Direktur PT Arwana Citramulia Tbk Tandean Rustandy di Cikande, Serang, Banten, Senin (22/2), mengatakan, "Kami siap menghadapi China karena China dengan berbagai peralatan produksinya tidak mampu menekan penggunaan gas mencapai rata-rata 1,79 normal meter kubik (Nm^3) per meter persegi."

Optimisme itu dinyatakan pada peringatan hari ulang tahun ke-17 Arwana yang dihadiri Wakil Menteri Perindustrian Alex SW Retraubun. Selain peninjauan pabrik, Wakil Menteri Perindustrian juga menyaksikan penandatanganan nota kesepahaman tahun 2010 antara Arwana dan PT Catur Sentosa Adiprana Tbk selaku pendistribusi keramik Arwana untuk seluruh Indonesia.

Dalam tiga tahun belakangan ini, industri keramik ini terus menekan penggunaan gas. Tahun 2008 mencapai 2,19 Nm^3 per

meter persegi, tahun 2009 sebesar 1,09 Nm^3 per meter persegi, dan tahun 2010 ditargetkan hanya menggunakan gas 1,79 Nm^3 per meter persegi.

Selain itu, penggunaan energi listrik di pabriknya di Tangerang, Serang, dan Gresik juga ditekan dari rata-rata 1,96 juta kWh per meter persegi menjadi 1,60 juta kWh per meter persegi. Ini perlu dilakukan karena industri tidak pernah bisa menghindari dari kebijakan pengenaan daya maksimum dan beban puncak.

Menurut Tandean, efisiensi bukan berarti mengurangi kualitas. Prinsipnya, Perjanjian Perdagangan Bebas (FTA) ASEAN-China semestinya bukanlah dilihat sebagai ancaman, melainkan peluang. Tahun 2010 Arwana menargetkan nilai penjualan sebesar Rp 900 miliar.

"Fokus kami adalah pasar domestik. Hanya 5 persen yang dipersiapkan untuk pasar ekspor," kata Tandean.

Alex mengatakan, "FTA ASEAN-China harusnya menjadi era kebangkitan industri untuk menangkap peluang pasar global. Kita menjadi *shock* karena kita tidak berani bersaing. Industriwan hendaknya juga tidak beralih menjadi pedagang." (OSA)